
Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen (Mengangkat Isu Rasisme Terhadap Etnis Tionghoa di Media Sosial X)

Sekar Dwi Febryanti

Universitas Pekalongan

Erwan Kustriyono

Universitas Pekalongan

Jl. Sriwijaya No.3 Kota Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: sekardf28@gmail.com

Abstract. *This research aims to reveal racism in a number of posts on X's social media regarding Chinese ethnicity. These posts were studied using Theo Van Leeuwen's qualitative critical discourse analysis approach. This approach will reveal the process of inclusion and exclusion in posts about Chinese ethnicity. This process shows the existence of racist attitudes towards this group. The data analyzed are uploads, comments and interactions related to Chinese ethnicity on the social media platform X. The data collection techniques used in this research are documentation techniques and note-taking techniques. This research concludes that the exclusion processes found were passivation and nominalization, while the inclusion processes found were objectivation, abstraction, nomination, determination, indetermination, assimilation, and association. Through this analysis, it was revealed that the discourse in the upload reflected the attitude of the account user towards ethnic Chinese through the upload that had been written.*

Keywords: *Critical discourse analysis, racism issues, chinese ethnicity, social media X*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap rasisme dalam sejumlah unggahan di media sosial X mengenai etnis Tionghoa. Unggahan-unggahan tersebut dikaji menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen secara kualitatif. Pendekatan tersebut akan mengungkapkan adanya proses inklusi dan eksklusivitas dalam unggahan-unggahan tentang etnis Tionghoa. Proses ini menunjukkan adanya sikap rasisme terhadap kelompok tersebut. Data yang dianalisis merupakan unggahan, komentar, dan interaksi yang terkait dengan etnis Tionghoa di platform media sosial X. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses eksklusivitas yang ditemukan adalah pasivasi dan nominalisasi, sedangkan proses inklusi yang ditemukan adalah objektivasi, abstraksi, nominasi, determinasi, indeterminasi, asimilasi, dan asosiasi. Melalui analisis tersebut, diungkap bahwa wacana dalam unggahan tersebut mencerminkan sikap dari pengguna akun terhadap etnis Tionghoa melalui unggahan yang ditulis.

Kata kunci: Analisis wacana kritis, isu rasisme, etnis Tionghoa, media sosial X.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital sebagai alat komunikasi menjadikan masyarakat memiliki banyak pilihan sarana untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Salah satu yang banyak digemari adalah media sosial X. Aplikasi ini memiliki banyak fitur, seperti mengunggah tulisan di beranda, mengutip unggahan lain, mengunggah ulang, mengomentari, menyukai, bertukar pesan, bahkan mengadakan konferensi secara langsung. Selain itu, media sosial X juga memungkinkan pengguna untuk berbagi unggahan berupa foto, video, tautan, dan teks. Hal ini membuat pengguna dapat membagikan momen-momen penting dalam hidup mereka, mengungkapkan pemikiran mereka, atau bahkan memperluas wawasan dengan berbagi artikel atau tautan menarik. Dengan fitur ini, pengguna dapat merasa lebih dekat satu sama lain meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Sebelumnya, media sosial X bernama Twitter. Namun, pada 22 Juli 2023 nama Twitter diganti dengan X oleh pemilik barunya, Elon Musk. Media sosial X memiliki ciri khas berupa unggahan teks yang hanya terbatas pada 280 karakter dan 4 media saja dan adanya fitur *trending* (Maully, 2024). Ciri khas ini membuat penggunanya menyampaikan ekspresi, opini, dan pesannya secara singkat dan jelas sesuai dengan fenomena aktual yang sedang diperbincangkan.

Di dalam media sosial X, masyarakat seringkali beropini, berpartisipasi dalam diskusi, merespon peristiwa terkini, dan menyampaikan pandangan mereka terhadap berbagai isu. Salah satu isu yang menjadi perhatian dalam media sosial X adalah berbagai hal seputar warga keturunan China atau etnis Tionghoa yang hidup berdampingan dengan warga asli Indonesia dalam negara ini. Unggahan-unggahan yang muncul merupakan ekspresi dari perasaan, pandangan, dan penolakan terhadap tindakan yang dilakukan mereka. Sayangnya, banyak di antara unggahan tersebut bersifat rasis dan menunjukkan sikap diskriminatif terhadap mereka. Dalam beberapa unggahan, sikap rasis dan diskriminatif tersebut muncul dalam ruang diskusi yang cukup luas dan dapat membentuk opini publik mengenai warga keturunan China.

Fenomena ini menarik dikaji karena menunjukkan kecenderungan opini terhadap suatu kelompok melalui wacana yang dikomunikasikan dalam media sosial. Etnis Tionghoa merupakan satu dari dua puluh etnis dengan komposisi penduduk paling banyak di Indonesia. Pada sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2010, diketahui bahwa etnis Tionghoa berjumlah 2.83 juta jiwa atau sekitar 1.2% dari total penduduk Indonesia (Katadata dalam Harsono dan Mazi, 2024: 62). Sementara itu, dilansir dari laman Goodstats, Aditiya (2024) mengungkapkan bahwa sebanyak lebih dari 10 juta warga Indonesia merupakan etnis Tionghoa. Angka ini setara dengan 3,8% penduduk Indonesia. Meskipun jumlahnya cukup banyak, etnis Tionghoa seringkali mendapat perilaku diskriminatif. Sentimen terhadap mereka

telah timbul dan dibangun oleh penguasa pribumi dan penjajah sejak zaman kolonial dan menjadi sebuah konstruksi sosial (Harsono dan Mazi, 2024: 62). Tak hanya mendapat perilaku rasial dan diskriminatif secara langsung, perilaku tersebut juga mereka dapatkan secara tidak langsung melalui ruang maya dalam media sosial, termasuk media sosial X.

Bentuk rasisme dan sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa yang dapat ditemui dalam media sosial X dikaji dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen. Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengungkap tujuan dan pengaruh tertentu dalam sebuah wacana. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dalam wacana tersebut (Ratnaningsih, 2019: 2). Melalui deskripsi dan analisis tersebut, analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap suatu ideologi dalam sebuah wacana (Yasa, 2021: 4). Berbagai ahli telah mengungkapkan model-model analisis wacana kritis, seperti Teun A. Van Dijk, Sara Mills, Nourman Fairclough, dan termasuk di dalamnya Theo Van Leeuwen. Tiap-tiap model tersebut memiliki karakteristik yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan kajian terhadap wacana yang diteliti.

Pendekatan analisis wacana kritis oleh Theo Van Leeuwen dipilih karena selaras dengan fenomena yang ingin dikaji dalam penelitian ini, yakni sikap rasisme dan diskriminatif yang berusaha memarginalkan warga keturunan China atau etnis Tionghoa dalam wacana-wacana yang dibuat dalam unggahan media sosial X. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Theo Van Leeuwen bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki bagaimana suatu kelompok atau individu ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan dalam suatu wacana (Darma, 2009: 84).

Terdapat dua fokus utama dalam model ini, yaitu proses eksklusi (pengeluaran), yang melibatkan teknik penelantaran terhadap pihak-pihak yang relevan dalam wacana, dan inklusi (pemasukan), yang menunjukkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam wacana dihadirkan (Darma, 2009: 84). Proses eksklusi adalah proses pengeluaran kelompok atau aktor dari suatu teks atau wacana. Proses ini menggunakan beberapa strategi, yakni pasivasi, nominalisasi, dan penggantian kalimat. Proses inklusi merupakan kebalikan dari proses eksklusi. Dalam proses ini, kelompok atau aktor justru dihadirkan atau ditampilkan dalam suatu teks atau wacana. Strategi yang digunakan dalam proses ini adalah indiferensiasi-diferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Laily dkk. (2020) dengan judul "Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kampus pada Media *Online* Sketsaunmul.Co: Model Theo Van Leeuwen." Penelitian ini berfokus pada aktor sosial (individu atau kelompok) yang dihadirkan dalam cerita. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada teknik pengumpulan data dan sumber datanya. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode video, teks, dan tertulis, sementara pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik catat dan teknik dokumentasi. Adapun, persamaannya terdapat pada jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif yang menyajikan hasil secara deskriptif serta langkah-langkah analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Maghfiroh dan Sari (2020) dengan judul "Model Analisis Wacana Theo Van Leeuwen dalam Berita Utama pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2019." Penelitian ini berkaitan dengan wacana kritis dan peneliti fokus pada strategi Inklusi. Hasil penelitian dengan Model Analisis Wacana Theo Van Leeuwen dalam Berita Utama Pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2019 ditemukan bahwa terdapat pemarginalan, yaitu ditemukan melalui strategi Inklusi Diferensiasi, Abstraksi, dan Kategorisasi. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada tujuan penelitian, objek penelitian, dan lainnya. Sementara, persamaannya terdapat pada metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian karena bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya sedemikian rupa, sehingga memperoleh gambaran yang akurat dan obyektif.

Penelitian lainnya, dilakukan oleh Azmi (2021) dengan judul "Inklusi pada Surat Kabar *Online*: Analisis Wacana Kritis Berdasarkan Sudut Pandang Theo Van Leeuwen." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui isi teori Leeuwen pada berita *online* yang berasal dari 5 sumber yaitu JavaPos.com, Okezone News, Rakyatku.com, Wahanariau.com, dan Sindo News. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada data dan sumber datanya. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, klausa, dan kalimat terkait penggabungan teori topik konflik Leeuwenand ke dalam wacana *online* dan sumber data penelitian ini diperoleh dari lima wawancara *online*. Sementara, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut. Persamaan yang ditemukan terletak pada metode yang akan digunakan, yaitu metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan teori kajian analisis wacana kritis

berdasarkan teori Theo Van Leeuwen. Sementara, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan lainnya. Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, diketahui bahwa penelitian mengenai wacana rasisme dan diskriminatif terhadap terhadap etnis Tionghoa pada media sosial X dengan menggunakan teori Theo Van Leeuwen merupakan penelitian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini mengungkap isu rasisme terhadap etnis Tionghoa dalam unggahan-unggahan di media sosial X. Penelitian ini disajikan dengan judul “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen (Mengangkat Isu Rasisme terhadap Etnis Tionghoa di Media Sosial X)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk eksklusi dan inklusi dalam wacana yang mengandung isu rasisme yang terdapat pada media sosial X menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang diungkapkan oleh Theo Van Leeuwen. Dalam penelitian ini, analisis yang diterapkan berusaha memahami unggahan-unggahan rasis dan diskriminatif melalui penggunaan kata-kata atau frasa yang merendahkan atau menggeneralisasi etnis Tionghoa. Penggunaan kata-kata dan frasa tersebut mengindikasikan sebuah representasi negatif terhadap kelompok tertentu yang kemudian dikaitkan dengan konteks sosial dari unggahan yang dianalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena, kejadian, atau peristiwa secara mendetail dan komprehensif (Moleong, 2018). Penelitian ini tidak memerlukan tempat khusus dan dapat dilakukan dimana saja karena objek dalam penelitian ini berupa kutipan yang mengandung isu rasisme terhadap etnis Tionghoa di media sosial X.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan atau tulisan yang mengandung isu rasisme terhadap etnis Tionghoa di media sosial X. Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk strategi eksklusi dan strategi inklusi berdasarkan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu akun-akun pengguna media sosial X yang mengunggah kutipan atau tulisan tentang isu rasisme terhadap etnis Tionghoa dari bulan November 2023 hingga bulan Maret 2024.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa teknik dokumentasi dan teknik catatan yang umum digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles dan Huberman, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2020: 133-141). Adapun, prosedur penelitian ini, yaitu mengumpulkan data dari sumber data, memilih data yang diperoleh dari kutipan atau tulisan tentang isu rasisme terhadap etnis Tionghoa di media sosial X melalui metode catat dan dokumentasi, mendeskripsikan hasil penelitian berupa kutipan atau tulisan tentang isu rasisme terhadap etnis Tionghoa di X dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen, yaitu eksklusi dan inklusi, menarik kesimpulan dan berlanjut ke tahap penyusunan laporan penelitian, dan menyusun laporan penelitian dari awal hingga akhir dari seluruh proses penelitian yang akan ditarik simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Eksklusi dalam Unggahan Berisi Rasisme terhadap Etnis Tionghoa pada Media Sosial X

Eksklusi merujuk pada proses penghilangan aktor dari konteks komunikasi. Dalam konteks ini, eksklusi dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan dapat mempengaruhi bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Adapun hasil dari penelitian eksklusi ditemukan dua representasi, yaitu pasivasi dan nominalisasi.

1. Pasivasi

Pasivasi merupakan bentuk eksklusi yang dimana aktornya tidak dihadirkan dalam sebuah teks atau pemberitaan. Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan pasivasi diunggah oleh akun @hooniepillows melalui di media sosial X. Penulis berkomentar bahwa sebelumnya acara MasterChef dimenangkan oleh Chindo, sebutan bagi warga keturunan China atau etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia, yang memang kemampuannya bagus. Namun, untuk musim kompetisi kali ini penulis merasa kecewa bahwa semakin yakin jika yang dimenangkan hanya Chindo. Kutipan tersebut, yaitu sebagai berikut.

“Wkwk sama nih, soalnya sebelum”nya even chindo yg menang tp skillnya oke, tp untuk season ini fiks kecewa bgt sih, makin yakin kalo yg dimenangkan chindo.”

(Data 1)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pasivasi melalui kata *dimenangkan*. Berdasarkan kutipan tersebut tidak dijelaskan dengan jelas aktor dari kata *dimenangkan* sehingga pembaca akan terfokus pada sasaran dari kata *dimenangkan*, yaitu *chindo*. Dengan begitu, pembaca akan memarjinalisasi Chindo sesuai dengan tujuan dari kalimat tersebut.

2. Nominalisasi

Nominalisasi pada representasi eksklusi adalah mengubah kata kerja yang bermakna menjadi peristiwa atau menghilangkan aktor dan lainnya dengan menggunakan imbuhan seperti, pe-an, peng-an, pen-, -an, dll. Adapun, data yang menunjukkan nominalisasi ditulis oleh akun @dedebuldan. Unggahan tersebut menyatakan tuduhan pengunggah terhadap etnis China yang menikmati hasil dari kerusakan alam yang terjadi di Indonesia. Unggahan tersebut merupakan reaksi dari unggahan akun Presiden Jokowi tentang lingkungan dan dapat dikutip sebagai berikut.

“Halaaah pak baru nyadar, harusnya dr 9 Th lalu jangan barbar perusakan alam Tambang dimana2 tp yg merasakan hasilnya China Peking, Food estate dan pembalakan alam yg barbar jg ga ad hasilnya. Yg jelas semua ulah para pejabat sendiri yg membiarkan proses perusakan alam itu.”

(Data 2)

Pada kutipan tersebut, nominalisasi terjadi pada kata *perusakan* yang terbentuk dari kata dasar *rusak*. Kata tersebut diberi konfiks berupa pe-an sehingga menjadi perusakan. Dengan bentuk nomina tersebut, aktor dari kegiatan merusak tidak disebutkan dan dihilangkan perannya. Kemudian pembaca akan fokus pada subjek lain yang paling dekat dengan kata tersebut, yakni China Peking yang merupakan subjek dari kata *merasakan*. Penghilangan aktor dari verba merusak yang diubah menjadi nomina tersebut akan membuat pembaca memarjinalisasi China karena pelaku merusak tidak diketahui.

Representasi Inklusi dalam Unggahan Berisi Rasisme terhadap Etnis Tionghoa pada Media Sosial X

Inklusi menjadi fokus dalam analisis wacana kritis, karena hal itu memengaruhi cara kita memahami dan mempersepsikan realitas. Setiap teks, ada aktor yang dihadirkan secara eksplisit atau implisit. Inklusi membuka pintu untuk memahami siapa yang dihadirkan, bagaimana mereka dihadirkan, dan dampaknya terhadap pembaca atau pendengar.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan beberapa representasi inklusi diantaranya objektivasi, abstraksi, nominasi, determinasi, indeterminasi, asimilasi, dan asosiasi.

1. Objektivasi

Objektivasi merupakan strategi yang berkaitan dengan informasi atau aktor yang ditampilkan dengan benar. Selain itu, objektivasi ini menunjukkan angka yang jelas. Adapun, data yang menunjukkan adanya objektivasi ditulis oleh akun @cungkringcutes dalam akunnya di media sosial X. Penulis berkomentar bahwa keterlibatan pengusaha Cina selalu ada dalam sebagian besar kasus korupsi di Indonesia. Bahkan jumlahnya sangat besar, yaitu 95%. 5% sisanya dilakukan oleh aparat menengah ke bawah. Adapun, berikut data kutipan tersebut.

“Bener sih. Baik langsung maupun tidak langsung keterlibatan pengusaha cina selalu ada dalam sebagian besar kasus korupsi yang nilainya juga sangat sangat besar. Boleh dibilang 95%. Sisanya 5% korupsi yg dilakukan aparat menengah kebawah yg ngga masuk level mereka.”

(Data 3)

Berdasarkan kutipan tersebut, representasi objektivasi digunakan untuk memberikan petunjuk atau informasi yang konkret mengenai peristiwa yang ditulisnya. Adapun, representasi objektivasi terletak pada kata 95% dan sisanya 5%. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah yang dikorupsi oleh pengusaha China, yaitu berjumlah 95% dan sisanya 5% oleh aparat menengah ke bawah. Angka tersebut menggambarkan sebuah data faktual dalam bentuk numerasi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, pembaca tidak perlu melegitimasi atau membenarkan untuk memperoleh pemahaman terhadap isi kutipan tersebut.

2. Abstraksi

Abstraksi merupakan strategi inklusi yang mendeskripsikan aktor secara abstrak atau tidak jelas. Bentuk indeterminasi yang menunjukkan adanya rasisme pada etnis China dapat diamati melalui unggahan akun @Om_Awang yang mengomentari berita mengenai kasus korupsi Helena Lim. Unggahan tersebut dikutip sebagai berikut.

“Imigran sipit emang biangnya korupsi”

(Data 4)

Unggahan tersebut menyatakan keresahan pemilik akun terhadap aktor yang ia sebut *imigran sipit* karena diduga menjadi penyebab korupsi. Identitas aktor tidak diungkapkan secara gamblang, melainkan dengan menyebutkan karakter mereka secara abstrak. Pembaca perlu melihat konteks dan menafsirkan istilah tersebut untuk mengetahui siapa aktor yang dimaksud. Adapun yang dimaksud dengan *imigran sipit* adalah warga keturunan China. Kata *imigran* digunakan untuk mengolok status mereka yang merupakan warga yang pindah dari negara asalnya. Sementara itu, kata *sipit* digunakan untuk mengolok karakter fisik mereka yang kebanyakan memiliki mata sipit khas keturunan China.

3. Nominasi

Nominasi merupakan representasi inklusi yang hanya menampilkan aktor secara apa adanya tanpa menjelaskan secara rinci kategori dari aktor tersebut. Adapun, dalam penelitian ini data yang menunjukkan adanya nominasi ditulis oleh akun @dariwongcilik dalam kutipannya di media sosial X. Penulis berkomentar bahwa kebanyakan orang Tionghoa memang memiliki sikap yang kurang baik jika sudah terbawa suasana atau merasa tinggi. Kutipan tersebut dapat dianalisis berdasarkan abstraksi. Berikut data kutipan tersebut.

“Tapi kebanyakan orang Tionghoa emang jelek si kalo udah kebawa suasana atau merasa tinggi.”

(Data 5)

Pada kutipan di atas, frasa “*kebanyakan orang Tionghoa*” digunakan dalam kutipan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan nominasi. Dalam kutipan tersebut, golongan yang dijelaskan dalam kutipan tersebut tidak ditampilkan secara rinci, melainkan hanya dalam bentuk abstrak, tidak pasti, dan terlalu luas sehingga pembaca akan menganggap orang Tionghoa yang memiliki sikap tidak baik secara acak dan menggeneralisasinya dalam jumlah yang banyak. Penggunaan kata *kebanyakan* tidak merujuk pada kategori tertentu, melainkan langsung melakukan generalisasi, padahal ada kategori tertentu atau tidak semua warga keturunan China memiliki sifat jelek tersebut. Penggunaan nominasi sekaligus akan menimbulkan pandangan bahwa etnis Tionghoa atau China yang baik lebih sedikit dari yang jelek.

4. Determinasi

Determinasi merupakan salah satu representasi inklusi yang menampilkan aktor atau peristiwa secara jelas di dalam sebuah teks atau pemberitaan. Dalam penelitian ini, data yang menunjukkan adanya proses determinasi ditulis oleh akun @Rajasapotra. Penulis unggahan mengungkapkan bahwa Helena Lim merupakan keturunan China yang melakukan korupsi di Indonesia. Berikut data kutipan tersebut.

“Helena lim keturunan China meraup korupsi di Indonesia dan masih banyak Chindo Chindo yang merugikan negara Indonesia masuk daftar list mereka semua dan pejabat bisa dihitung cuma miliar, ini hampir triliun.”

(Data 6)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam inklusi determinasi karena penulis menampilkan secara jelas nama aktor yang ada di dalam kutipan tersebut, yakni Helena Lim yang ditulis secara jelas oleh penulis. Penulis menampilkan aktor tersebut dengan menyebutkan nama aktor yang telah melakukan korupsi sehingga merugikan negara Indonesia. Dengan menggunakan strategi determinasi ini, aktor dari permasalahan dalam data mendapat stigma negatif dari pembaca secara langsung.

5. Indeterminasi

Indeterminasi merupakan kebalikan dari determinasi, di mana indeterminasi ini merupakan salah satu inklusi yang tidak menampilkan aktor atau peristiwa secara jelas (anonim) di dalam teks atau pemberitaan. Unggahan yang menunjukkan adanya indeterminasi dikutip sebagai berikut.

“Mungkin ya, mungkin. Si cewe ini bayar ke MCI buat dimenangkan supaya dia bisa dapet nama dan sukses di bisnisnya kelak. At the end it's all business”

(Data 7)

Unggahan tersebut ditulis oleh akun @dancingrain2020 dengan mengutip unggahan lain yang menampilkan juara sebuah acara memasak yang merupakan seorang keturunan China. Pada unggahan yang dikutip, identitas juara tersebut juga tidak diungkapkan secara langsung. Pemilik akun mengungkapkan tuduhannya bahwa yang menjuarai kompetisi tersebut melakukan kecurangan dengan membayar juri agar memenangkannya. Tuduhan itu didasari tujuan bisnis di kemudian hari. Seorang keturunan

China yang menjadi aktor dari perbuatan tersebut tidak disebutkan secara langsung. Pemilik akun hanya menggunakan ungkapan *si cewe ini*. Namun, foto pada unggahan yang dikutip dan stereotip bisnis mengarah pada keturunan China.

6. Asimilasi

Asimilasi merupakan inklusi yang menunjukkan sebuah komunitas atau posisi aktor dalam suatu masyarakat, namun kurang dijelaskan secara rinci. Adapun, dalam penelitian ini data yang menunjukkan adanya proses inklusi dalam bentuk asimilasi, yaitu ditulis oleh akun @Rajo_angga. Unggahan tersebut dikutip sebagai berikut.

“China pendatang kelakuan melebihi bintang, perampok uang negara, perusak Indonesia, dasar china pendatang”

(Data 8)

Pada kutipan tersebut, disebutkan bahwa etnis China merupakan pendatang. Hal ini menunjukkan posisi warga keturunan China dalam sudut pandang pemilik akun, yakni hanya pendatang dan bukan warga Indonesia asli. Olok-an pemilik akun terhadap warga keturunan China juga diperkuat dengan ungkapan lain yang menunjukkan bahwa perilaku mereka buruk melebihi binatang, mencuri, dan merusak negara.

7. Asosiasi

Asosiasi merupakan salah satu bentuk inklusi yang berhubungan dengan memasukkan aktor ke dalam sebuah teks atau wacana. Biasanya aktor tersebut dihubungkan dengan kelompok yang lebih besar. Adapun, dalam penelitian ini data yang menunjukkan adanya proses asimilasi dalam bentuk inklusi, yaitu ditulis oleh akun @galahad771 dalam kutipannya di media sosial X. Penulis mengungkapkan bahwa penulis merasa aneh jika ada suatu aliansi Tionghoa yang mendukung Prabowo. Penulis menganggap bahwa aliansi tersebut berisi pengusaha-pengusaha yang kotor dan licik hanya untuk kepentingan bisnisnya. Berikut kutipan unggahan tersebut.

“Klo ada aliansi Tionghoa dukung Prabowo, menurut gw agak aneh...mungkin itu aliansi isinya pengusaha2 yg kotor dan licik utk demi kepentingan bisnisnya.”

(Data 9)

Pada kutipan tersebut, kelompok pengusaha kotor dan licik diasosiasikan dengan kelompok yang lebih besar, yakni pendukung Prabowo. Kelompok atau aliansi tersebut berisi lebih sedikit anggota daripada kelompok yang diasosiasikan. Dari sini, dapat diasumsikan bahwa kelompok yang lebih sedikit memerlukan dukungan dari kelompok yang lebih besar. Namun, diketahui bahwa Prabowo Subianto yang dimaksud dalam unggahan tersebut memiliki kaitan erat dengan mantan presiden Indonesia, Soeharto, yang menciptakan kebijakan diskriminatif terhadap warga keturunan China. Oleh karena itu, pemilik akun mengungkapkan keheranannya sekaligus mengolok kelompok tersebut dengan sebutan aneh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui uraian analisis wacana kritis terhadap data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa data berupa unggahan-unggahan media sosial X mengenai etnis Tionghoa merepresentasikan rasisme terhadap etnis tersebut. Dalam unggahan-unggahan yang dianalisis, ditemukan proses eksklusi dan inklusi yang mendukung penyampaian rasisme terhadap etnis Tionghoa di dalamnya. Adapun strategi eksklusi yang digunakan adalah pasivasi dan nominalisasi. Dalam data-data tersebut, tidak ditemukan strategi penggantian anak kalimat. Sementara itu, strategi inklusi yang digunakan adalah objektivasi, abstraksi, nominasi, determinasi, indeterminasi, asimilasi, dan asosiasi. Dalam data-data tersebut tidak ditemukan strategi indiferensiasi, diferensiasi, kategorisasi, identifikasi, individualisasi, dan disosiasi.

Melalui analisis yang dilakukan, diketahui pula bahwa unggahan-unggahan di media sosial X mengenai etnis Tionghoa atau warga keturunan China menunjukkan sikap rasis dan diskriminatif dengan meniadakan, mengolok, dan membenci kelompok tersebut. Hal ini sekaligus menggambarkan cara pandang dan perilaku pemilik akun terhadap etnis Tionghoa melalui ekspresi mereka dalam ranah digital. Penelitian lebih lanjut yang lebih representatif dan beragam tetap diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena ini. Penggunaan objek atau pendekatan yang berbeda dapat memberikan perspektif baru. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan multi-metode, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan relevan dalam menganalisis representasi eksklusi dan inklusi dalam konteks digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aditiya, I. M. (2024). Sebaran diaspora China di ASEAN, paling banyak di Indonesia. GoodStats. Retrieved July 1, 2024, from <https://goodstats.id/infographic/sebaran-diaspora-china-di-asean-paling-banyak-di-indonesia>
- Azmi, W. (2021). Inklusi pada surat kabar online: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 20-25.
- Darma, Y. A. (2009). Analisis wacana kritis. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Darma, Y. A. (2014). Analisis wacana kritis dalam multiperspektif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harsono, A., & Mazi, A. (2024). Representasi etnis Tionghoa dalam media: Analisis perbandingan di media berita daring tirto.id, republika.co.id, dan tempo.co. *Journal of Earth Kingdom*, 1(2).
- Laily, A. I., dkk. (2020). Analisis wacana kritis teks berita kampus pada media online Sketsaunmul.co: Model Theo Van Leeuwen. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(1), 23-27.
- Maghfiroh, M. D., & Sari, E. (2020). Model analisis wacana Theo Van Leeuwen dalam berita utama pada surat kabar Jawa Pos edisi Desember 2019. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(2).
- Maully, I. A. M. (2024). Review: Perbedaan platform media sosial Facebook, Instagram, LinkedIn, TikTok, dan Twitter. IAM.id. Retrieved July 1, 2024, from <https://iam.id/blog/Review:-Perbedaan-Platform-Media-Sosial-Facebook,-Instagram,-LinkedIn,-TikTok,-dan-Twitter>
- Moleong, L. J. (2018). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningsih, D. (2019). Analisis wacana kritis: Sebuah teori dan implementasi. Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wati, M. L. K., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2023). Theo Van Leeuwen critical discourse analysis on murder theme of criminal news in Cnn.com and Detik.com. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7(1), 138-160.
- Yasa, I. N. (2021). Teori analisis wacana kritis relevansi sastra dan pembelajarannya. Denpasar: Pustaka Larasan.